

**Simbolisme Perempuan dan Alam dalam Puisi “Jeritan Perempuan yang Melawan” Karya Nolinia Zega (Kajian Ekofeminisme)**

**Hana Khairiyah**

Universitas Lambung Mangkurat (ULM) Banjarmasin, Kalimantan Selatan, Indonesia  
[hanakhairiyah27@gmail.com](mailto:hanakhairiyah27@gmail.com)

**Dwi Wahyu Candra Dewi**

Universitas Lambung Mangkurat (ULM) Banjarmasin, Kalimantan Selatan, Indonesia  
[dwi.dewi@ulm.ac.id](mailto:dwi.dewi@ulm.ac.id)

**Muhammad Rafiek**

Universitas Lambung Mangkurat (ULM) Banjarmasin, Kalimantan Selatan, Indonesia  
[rfk2073@gmail.com](mailto:rfk2073@gmail.com)

**Nurul Huda**

Universitas Lambung Mangkurat (ULM) Banjarmasin, Kalimantan Selatan, Indonesia  
[mahyahuda2002@gmail.com](mailto:mahyahuda2002@gmail.com)

**Abstract**

This study analyzes the poem "Jeritan Perempuan yang Melawan" by Nolinia Zega using a qualitative method with an ecofeminist approach. The research focuses on the representation of the relationship between women and nature expressed through symbolism in the poem. Data were collected through documentation, reading, and note-taking techniques, with textual excerpts as the primary source. The analysis reveals that the poem reflects the exploitation of women and nature as a consequence of patriarchal systems. Symbolisms such as the body, fire, and landscape illustrate the resilience of women, paralleling the regenerative capacity of nature. Through these symbols, the poem critiques structural injustices that oppress women and damage the environment. This research affirms that poetry serves not only as an aesthetic medium but also as a tool for articulating social and ecological criticism. The ecofeminist approach provides new insights into how literature can bridge ecological awareness and gender justice.

**Keywords:** ecofeminism, poetry, nature symbolism

**Abstrak**

Penelitian ini menganalisis puisi "Jeritan Perempuan yang Melawan" karya Nolinia Zega menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan ekofeminisme. Fokus penelitian terletak pada representasi hubungan perempuan dan alam yang diungkapkan melalui simbolisme dalam puisi tersebut. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi, baca, dan catat, dengan kutipan teks sebagai sumber utama. Analisis menunjukkan bahwa puisi ini mencerminkan eksploitasi perempuan dan alam sebagai dampak sistem patriarki. Simbolisme seperti tubuh, api, dan lanskap menggambarkan ketahanan perempuan yang paralel dengan daya regeneratif alam. Melalui simbol-simbol ini, puisi mengkritik ketidakadilan struktural yang menindas perempuan

dan merusak lingkungan. Penelitian ini menegaskan bahwa puisi tidak hanya menjadi medium ekspresi estetis, tetapi juga alat untuk menyuarakan kritik sosial dan ekologis. Pendekatan ekofeminisme membuka pemahaman baru tentang bagaimana sastra dapat menjadi jembatan untuk mempromosikan kesadaran ekologis dan keadilan gender.

**Kata kunci:** ekofeminisme, puisi, simbolisme alam

### **Pendahuluan**

Karya sastra adalah hasil ciptaan yang memanfaatkan imajinasi melalui penggunaan bahasa untuk menggambarkan situasi atau kondisi kehidupan nyata. Karya sastra mengandung ungkapan perasaan yang dapat dipahami oleh orang lain melalui penyampaian bahasa yang logis. Melalui karya sastra, pengarang menyalurkan ekspresi perasaan dan imajinasinya dalam bentuk tulisan yang kemudian diterbitkan untuk khalayak (Muin, 2024).

Sastra merupakan bentuk ekspresi artistik yang mencerminkan keberagaman gagasan, emosi, pengalaman, dan imajinasi manusia melalui bahasa yang dirancang secara estetis. Sebagai wujud budaya yang kaya, sastra tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga memiliki peran yang lebih mendalam dalam menyampaikan ide-ide kompleks, menggugah respons emosional, dan mengeksplorasi konsep-konsep intelektual yang relevan dengan kehidupan manusia. Melalui bahasa yang indah, sastra mampu menciptakan narasi yang tidak hanya memikat, tetapi juga menawarkan pemahaman baru tentang kehidupan.

Sebagai medium komunikasi, sastra sering kali menyuarakan pandangan pengarang terhadap berbagai isu sosial, politik, budaya, dan filosofis. Dalam proses kreatifnya, pengarang memanfaatkan tema, simbol, dan metafora untuk menyampaikan gagasan yang kompleks dan abstrak dengan cara yang lebih imajinatif dan universal. Dengan demikian, sastra berperan sebagai wadah refleksi dan kritik sosial yang memberikan perspektif baru kepada pembacanya. Selain itu, sastra juga berfungsi sebagai dokumentasi budaya yang melestarikan tradisi, nilai, dan keyakinan suatu masyarakat, memungkinkan keberlanjutannya dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Genre sastra mengacu pada kategori atau klasifikasi karya sastra berdasarkan isi, gaya, dan bentuknya. Meskipun klasifikasi tersebut bersifat subjektif dan dapat berubah seiring waktu serta berbeda antarbudaya, beberapa genre telah diakui secara universal dalam studi dan kritik sastra, seperti puisi, fiksi, nonfiksi, drama, dan esai. Setiap genre memiliki karakteristik khas yang menawarkan cara unik bagi pembaca untuk memahami dan berinteraksi dengan dunia di sekitarnya.

Salah satu genre yang paling menonjol adalah puisi, bentuk ekspresi sastra yang menggunakan bahasa secara estetis untuk menciptakan pengalaman emosional dan imajinatif. Puisi sering kali menjadi medium untuk menyampaikan tema-tema mendalam, seperti cinta, kehilangan, kegembiraan, kesedihan, atau isu sosial dan politik. Dengan bahasanya yang padat dan terfokus, puisi memungkinkan eksplorasi konsep-konsep abstrak dan kompleks dengan cara yang ringkas dan menggugah. Penggunaan bahasa kiasan menciptakan hubungan antara objek konkret dan gagasan abstrak, sehingga pembaca dapat memvisualisasikan dan merasakan emosi yang ingin disampaikan penyair.

Seiring dengan berkembangnya pemahaman tentang hubungan manusia dengan alam, kajian tentang puisi dan ekologi mulai menemukan titik temu dalam kajian ekofeminisme. Puisi, sebagai medium ekspresif yang mencerminkan perasaan penyair, dapat berfungsi sebagai sarana untuk menyuarakan kesadaran ekologis, menggambarkan keterkaitan mendalam antara manusia, alam, dan keberadaan mereka di dunia ini (Susilawati, 2024). Dalam hal ini, puisi tidak hanya berfokus pada ungkapan emosional, tetapi juga dapat menjadi alat untuk menyampaikan pesan-pesan kritis terhadap eksploitasi alam dan ketidakadilan terhadap perempuan, yang sering

diposisikan sebagai entitas yang terhubung secara simbolis dengan alam. Ekofeminisme, yang menghubungkan isu lingkungan dengan peran sosial perempuan, memanfaatkan puisi sebagai sarana untuk menggambarkan dan memperjuangkan perubahan sosial yang berkelanjutan (Kurniasih, 2022). Dalam konteks ini, puisi dapat dilihat sebagai jembatan yang menghubungkan kesadaran ekologis dengan perjuangan feminis, menciptakan ruang bagi pemahaman yang lebih holistik tentang hubungan manusia dengan alam.

Puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra yang memiliki kekuatan untuk merefleksikan realitas sosial, budaya, dan lingkungan. Sebagai medium ekspresi, puisi mampu mengangkat isu-isu yang berkaitan dengan pengalaman personal dan kolektif, termasuk pengalaman perempuan dalam menghadapi ketidakadilan gender. Puisi “Jeritan Perempuan yang Melawan” karya Nolinia Zega (2018) menggambarkan dinamika kehidupan perempuan yang kerap berada dalam posisi subordinat di tengah masyarakat patriarkal. Karya ini mencerminkan bagaimana perempuan menghadapi tekanan sosial, ketidakadilan struktural, dan eksploitasi yang berakar dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ekofeminisme, puisi ini relevan untuk dikaji karena mengandung narasi tentang pengalaman perempuan yang berjuang melawan dominasi dan penindasan, yang dalam kajian ekofeminisme dipandang sejajar dengan eksploitasi terhadap alam. Ekofeminisme sebagai cabang pemikiran feminis melihat adanya keterkaitan antara penindasan terhadap perempuan dan eksploitasi lingkungan, di mana keduanya dianggap sebagai dampak dari sistem patriarki dan kapitalisme yang mengedepankan dominasi dan kontrol (Hardianto, 2022).

Puisi ini terbagi dalam tiga bagian yang secara keseluruhan menghadirkan potret perempuan dalam berbagai aspek kehidupan. Bagian pertama menampilkan refleksi perempuan terhadap konstruksi sosial yang membentuk identitas dan pilihan hidup mereka. Bagian kedua menggambarkan ketahanan perempuan sebagai penjaga kehidupan, sementara bagian ketiga mengangkat isu pelecehan dan objektifikasi perempuan di lingkungan kerja. Ketiga bagian ini secara bersamaan memberikan gambaran komprehensif mengenai kondisi perempuan yang berjuang untuk mendapatkan kebebasan dan pengakuan atas dirinya.

Melalui penelitian ini, diharapkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai relasi antara ketidakadilan gender dan eksploitasi lingkungan dapat terwujud. Pendekatan ekofeminisme dalam menganalisis puisi ini akan membuka ruang diskusi mengenai pentingnya menempatkan perempuan dan alam sebagai subjek yang memiliki hak untuk dihargai dan dilindungi. Penelitian ini juga bertujuan untuk memperkaya khazanah kajian sastra, khususnya dalam bidang ekokritik dan ekofeminisme, dengan menyoroti bagaimana karya sastra dapat menjadi sarana untuk menyuarakan ketidakadilan dan memperjuangkan perubahan sosial.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran puisi sebagai medium ekspresi kesadaran ekologis dalam perspektif ekofeminisme, dengan menyoroti bagaimana karya sastra dapat merefleksikan hubungan mendalam antara manusia, alam, dan ketidakadilan gender. Melalui analisis ini, diharapkan dapat diungkap cara puisi menjadi sarana kritik terhadap eksploitasi lingkungan dan penindasan perempuan, serta memberikan kontribusi dalam memperkuat kesadaran akan pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem dan mendorong keadilan sosial. Penelitian ini penting dilakukan karena puisi sebagai bentuk seni memiliki kekuatan untuk menggugah emosi dan memperluas pemahaman pembaca mengenai isu-isu ekologis dan feminisme, sehingga mampu berperan dalam membangun kesadaran kolektif dan mendorong perubahan sosial. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif baru dalam kajian sastra hijau dan memperkaya diskursus mengenai ekofeminisme dalam ranah sastra Indonesia.

Penelitian terdahulu mengenai ekofeminisme dalam puisi telah memberikan kontribusi penting dalam mengkaji hubungan antara perempuan dan alam dalam karya sastra. Septiyadi

dan Septiaji (2021) dalam penelitiannya menyoroti bagaimana representasi cinta perempuan terhadap alam hadir dalam puisi-puisi romantis, menampilkan kedekatan emosional perempuan dengan ekosistem di sekitarnya. Sementara itu, penelitian lain dilakukan Farida (2017) menggunakan teori ekofeminisme Susan Griffin untuk menganalisis respon perempuan terhadap eksploitasi alam dan memperlihatkan bagaimana krisis ekologi dipadukan dengan isu gender. Di sisi lain, kajian tentang sajak-sajak penyair perempuan Jawa menunjukkan adanya refleksi budaya lokal dalam puisi, di mana ekofeminisme dikaitkan dengan konstruksi gender domestik dan hubungan perempuan dengan alam dalam konteks tradisional Jawa (Nugraha, 2020)

Meskipun memiliki kesamaan dalam menyoroti hubungan perempuan dan alam, penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada relasi perempuan dan lingkungan alam, tetapi juga mengeksplorasi jeritan batin perempuan dalam melawan ketidakadilan sosial dan penindasan struktural. Puisi ini memperlihatkan bagaimana perempuan tidak hanya berhadapan dengan eksploitasi alam, tetapi juga menjadi korban konstruksi sosial dan patriarki yang membelenggu kebebasan dan hak-hak mereka. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan perspektif yang lebih luas terhadap isu ekofeminisme dengan menyoroti perlawanan perempuan sebagai bentuk kritik terhadap ketidaksetaraan dan eksploitasi yang dialami dalam kehidupan sehari-hari.

### **Landasan Teori**

Puisi merupakan suatu bentuk karya sastra yang menyampaikan gagasan emosional dari perasaan penyair, yang di dalamnya terkandung elemen-elemen seperti makna, bait, irama, rima, dan mantra. Sebagai karya sastra berbentuk tulisan, puisi memiliki irama, rima, ritma, dan lirik yang terdapat dalam setiap baitnya (Dewirsyah, 2022). Sementara itu, menurut Pribadi & Firmansyah (2019), puisi dapat dipahami sebagai hasil karya tulis yang muncul dari proses berpikir kreatif seorang individu, yang dituangkan melalui penggunaan kata-kata indah dalam bentuk bait. Keindahan puisi terletak pada pemilihan diksi dan penggunaan majas-majas yang sering dipakai untuk memperindah serta memberikan makna tertentu dalam puisi tersebut (Lestari, 2023).

Kata "eko" dalam istilah ekologi berasal dari bahasa Yunani "Oikos," yang berarti rumah atau tempat tinggal, mencakup tempat tinggal bagi manusia, hewan, tumbuhan, air, tanah, udara, dan matahari. Ekologi menurut Buntaran (dalam Astuti, 2012) mempelajari hubungan timbal balik antara manusia dengan lingkungan hidupnya, menghubungkan ilmu alam dengan ilmu kemanusiaan secara interdisipliner. Kesadaran ekologi berupaya melihat dunia secara menyeluruh dan holistik, menyadari bahwa dunia yang satu ini mengandung beragam keanekaragaman. Ekologi juga dapat dilihat sebagai respons kritis terhadap pandangan dunia yang bersifat dualistik dan dikotomis. Sementara itu, ekofeminisme merupakan gerakan yang berkembang di kalangan perempuan dari berbagai profesi di seluruh dunia, sebagai reaksi terhadap ketidakadilan yang memposisikan perempuan selalu terhubung dengan alam dalam mitos yang mengabaikan peran sosial mereka (Mulyati, 2024).

Istilah ekofeminisme pertama kali diperkenalkan oleh Francoise d'Eaubonne pada tahun 1974 dalam bukunya yang berjudul *La Feminisme au Ia Mort*, yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan judul *Feminism or Death* oleh penerbit Verso. Ekofeminisme adalah cabang dari feminisme yang mengkaji hubungan antara perempuan dan alam, di mana alam tersebut mencakup keseluruhan ekosistem, termasuk manusia, hewan, tumbuhan, dan lingkungan secara keseluruhan. Sama halnya dengan feminisme yang berkembang dalam berbagai aliran pemikiran, ekofeminisme juga tidak dapat dianggap sebagai satu gerakan atau aliran pemikiran tunggal. Terdapat beberapa aliran dalam ekofeminisme, seperti ekofeminisme

alam, ekofeminisme spiritualis, dan ekofeminisme sosialis, yang masing-masing memiliki karakteristik tersendiri dalam memahami hubungan antara manusia, terutama perempuan, dan alam (Sulatri, 2022).

Gerakan feminisme dan gerakan ekologis memiliki tujuan yang saling memperkuat, keduanya berupaya membangun pandangan terhadap dunia yang didasarkan pada model patriarkal dan dominasi (Astuti, 2012). Keterkaitan antara kehancuran ekologis dunia saat ini dengan dominasi terhadap perempuan dapat dilihat sebagai akibat dari praktik dan pandangan yang androsentris. Hubungan antara feminisme dan lingkungan hidup bersifat historis dan kausal. Para filsuf ekofeminisme berpendapat bahwa dasar dari dominasi ganda terhadap alam dan perempuan terletak pada konsep dualisme nilai dan hierarki nilai.

Kajian ekofeminisme merupakan bagian dari sastra hijau yang fokus pada hubungan antara ekologi dan perempuan. Ekofeminisme adalah disiplin ilmu yang relatif baru dalam ranah etika ekologis. Teori ekofeminisme menawarkan perspektif yang lebih komprehensif terhadap individu, yaitu sebagai makhluk yang terikat dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar (Khaeroni, 2009). Ekofeminisme dapat dipahami sebagai kumpulan permasalahan yang terjadi di bumi, yang tidak dapat dipisahkan dari hubungan antara perempuan dan alam. Aliran ini sangat menekankan bagaimana hubungan yang terjadi antara manusia, alam, dan penindasan yang dilakukan oleh laki-laki. Oleh karena itu, ekofeminisme digunakan sebagai tolok ukur untuk memahami berbagai isu yang berkaitan dengan bumi, alam, dan perempuan. Menurut Tong (dalam Wiyatmi, 2017:5), ekofeminisme adalah suatu pemikiran dan gerakan sosial yang menghubungkan masalah-masalah ekologis dengan perempuan. Gerakan ini menjadi jembatan untuk menjawab berbagai pertanyaan yang berkaitan dengan lingkungan. Sebagai suatu aliran pemikiran, ekofeminisme selalu memandang perempuan sebagai entitas yang secara kultural terkait erat dengan alam.

### **Metode Penelitian**

Metode penelitian secara fundamental merupakan pendekatan ilmiah yang digunakan untuk memperoleh data dengan tujuan dan manfaat tertentu. Dalam konteks ini, terdapat empat elemen penting yang perlu diperhatikan, yaitu: pendekatan ilmiah, data, tujuan, dan manfaat. Menurut Creswell (2014), penelitian kualitatif didefinisikan sebagai metode yang digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dimiliki oleh individu atau kelompok, yang berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Tujuan dari penggunaan metode penelitian kualitatif dalam konteks ini adalah untuk mendeskripsikan representasi alam dan spiritual dalam puisi yang dianalisis melalui perspektif ekofeminisme. Penelitian ini menggunakan kajian ekofeminisme karena pendekatan ini sangat relevan untuk menggali hubungan antara alam dan perempuan dalam karya sastra. Fokus penelitian ini terletak pada kutipan teks yang mengandung unsur-unsur ekofeminisme alam dan ekofeminisme spiritual yang muncul dalam puisi tersebut. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kutipan langsung atau dialog yang terkait dengan fokus kajian, yaitu unsur ekofeminisme alam dan spiritual dalam puisi. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah puisi "Jeritan Perempuan yang Melawan" karya Nolinia Zega. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi teknik dokumentasi, teknik baca, dan teknik catat. Peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam penelitian ini, bertanggung jawab sebagai perencana, pengumpul data, penafsir data, penganalisis data, serta pelapor hasil penelitian (Sugiyono, 2018).

### **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Puisi "Jeritan Perempuan yang Melawan" karya Nolinia Zega merepresentasikan

hubungan perempuan dan alam melalui simbolisme dan narasi yang mencerminkan pengalaman perempuan dalam menghadapi tekanan sosial dan eksploitasi. Dalam puisi ini, keterkaitan antara perempuan dan alam terwujud dalam berbagai lapisan makna, mulai dari penggambaran fisik hingga pengalaman psikologis yang dihadapi oleh perempuan dalam lingkungan patriarki.

Pada bagian pertama puisi, refleksi terhadap tubuh dan peran perempuan mencerminkan bagaimana perempuan sering kali menjadi objek konstruksi sosial. Pertanyaan mengenai cara berpakaian, riasan, dan pekerjaan memperlihatkan bagaimana tubuh dan identitas perempuan dikendalikan oleh standar eksternal yang tidak selalu selaras dengan keinginan mereka sendiri. Pola ini memperlihatkan persamaan dengan alam yang sering kali diperlakukan sebagai entitas yang harus tunduk pada kepentingan manusia. Dalam konteks ekofeminisme, alam dan perempuan sama-sama dilihat sebagai entitas yang dikonstruksi dan diatur oleh sistem patriarki yang mengendalikan sumber daya serta ruang gerak mereka.

Bagian kedua puisi, menghadirkan citra perempuan sebagai penjaga kehidupan yang tangguh meskipun menghadapi penderitaan dan tekanan berulang kali. Simbol api dalam puisi ini mengacu pada ketahanan dan daya hidup perempuan, yang selaras dengan konsep alam sebagai penjaga kehidupan di tengah eksploitasi. Citra perempuan yang tetap berdiri meskipun harus merangkak dan tertatih-tatih menunjukkan hubungan erat dengan alam yang tetap memberi kehidupan meskipun mengalami eksploitasi dan perusakan. Representasi ini memperlihatkan bagaimana perempuan dan alam memiliki kapasitas regeneratif yang signifikan, meskipun keduanya kerap menghadapi ketidakadilan dan ketimpangan struktural.

Bagian ketiga puisi membahas eksploitasi langsung terhadap tubuh perempuan dalam dunia kerja, khususnya dalam profesi pelayanan publik seperti pramugari. Narasi tentang pelecehan dan eksploitasi tubuh perempuan yang dijadikan objek pandangan dan komentar menunjukkan bagaimana perempuan kerap kali diperlakukan sebagai objek. Pengalaman ini mencerminkan bagaimana alam juga dipandang sebagai objek yang dapat dieksploitasi demi kepentingan dan kesenangan manusia. Puisi ini secara eksplisit memperlihatkan bagaimana perempuan, seperti halnya alam, berada dalam posisi rentan terhadap kontrol dan eksploitasi yang dilakukan oleh sistem patriarki.

Secara keseluruhan, puisi ini memperlihatkan hubungan yang paralel antara perempuan dan alam, baik dalam bentuk pengalaman penindasan maupun ketahanan yang ditunjukkan. Narasi puisi ini menggambarkan bagaimana perempuan, seperti alam, memiliki kekuatan untuk bertahan dan melawan meskipun berada dalam situasi yang penuh tekanan dan ketidakadilan. Melalui penggunaan metafora dan simbol yang kuat, puisi ini memberikan representasi yang jelas tentang bagaimana eksploitasi terhadap perempuan dan alam berjalan seiring dalam struktur sosial yang patriarkis.

Puisi "Jeritan Perempuan yang Melawan," simbolisme alam muncul sebagai elemen tematik yang mendukung narasi ketidakadilan yang dialami perempuan. Melalui pembacaan ekofeminisme, simbolisme ini mencerminkan keterkaitan antara eksploitasi tubuh perempuan dengan eksploitasi lingkungan. Berikut analisis simbolisme alam yang digunakan dalam puisi dan bagaimana simbol-simbol tersebut mencerminkan nilai-nilai ekofeminisme.

#### 1. Alam sebagai Representasi Konstruksi Sosial dalam Puisi Pertama

Pada bagian pertama puisi, perempuan diminta untuk merefleksikan tubuh, pilihan hidup, dan ekspresi diri mereka. Konstruksi sosial yang melekat pada perempuan dianalogikan dengan eksploitasi alam. Alam, seperti tubuh perempuan, sering kali dilihat sebagai sesuatu yang harus "diatur" atau "dimanfaatkan" sesuai kehendak pihak lain. Misalnya, pertanyaan tentang "kenyamanan" dan "kebutuhan" mencerminkan bagaimana perempuan, seperti halnya alam, sering kali kehilangan otonomi mereka.

“Jangan-jangan benar, kita dikonstruksi...”

Frasa ini menunjukkan pengaruh patriarki yang membatasi kebebasan perempuan, yang sejalan dengan pandangan ekofeminisme bahwa alam sering kali dibatasi oleh peraturan dan eksploitasi kapitalistik. Tubuh perempuan, seperti alam, kehilangan suara dan kedaulatan mereka di bawah dominasi ini.

2. Api sebagai Simbol Ketahanan dan Transformasi dalam Puisi Kedua

Pada bagian kedua, simbolisme alam terlihat jelas dalam penggunaan "api" sebagai representasi kekuatan perempuan:

“Hormat untuk setiap mereka, perempuan-perempuan yang apinya tetap terjaga...”

Api di sini melambangkan ketahanan dan semangat yang terus membara, meskipun menghadapi berbagai hambatan. Dalam perspektif ekofeminisme, api adalah elemen alam yang diasosiasikan dengan energi transformasi. Api tidak hanya menghancurkan tetapi juga menciptakan ruang baru untuk kehidupan. Simbol ini mencerminkan bagaimana perempuan, meskipun dihancurkan oleh sistem patriarkal, tetap mampu bangkit dan menciptakan perubahan.

Penggunaan api juga menggarisbawahi peran perempuan sebagai penjaga kehidupan, mirip dengan bagaimana alam menyediakan sumber daya yang menopang eksistensi manusia. Ekofeminisme menekankan bahwa perempuan dan alam memiliki hubungan erat karena keduanya merupakan penjaga keberlangsungan hidup.

3. Tubuh Perempuan sebagai Lanskap Eksploitasi dalam Puisi Ketiga

Bagian ketiga puisi menggambarkan tubuh perempuan sebagai objek eksploitasi yang diperlakukan seperti komoditas:

“Tubuh perempuan, tubuh siapapun itu, bukan bahan lelucon buat siapapun.”

Di sini, tubuh perempuan digambarkan sebagai "lanskap" yang dieksploitasi, serupa dengan eksploitasi alam yang sering kali dijadikan objek tanpa penghormatan terhadap keberadaannya sebagai subjek. Penggunaan metafora "perut capung besi" menyoroti bagaimana tubuh perempuan dipaksa tunduk pada struktur kerja yang tidak adil, seperti halnya alam yang tunduk pada eksploitasi industri modern.

Dalam konteks ekofeminisme, tubuh perempuan dan alam adalah entitas yang saling terkait. Keduanya dipengaruhi oleh hubungan hierarkis yang meminggirkan nilai intrinsik mereka demi keuntungan pihak lain. Puisi ini dengan tajam mencerminkan kritik ekofeminisme terhadap budaya patriarkal yang mengobjektifikasi perempuan dan alam secara bersamaan.

4. Kesadaran Ekologis sebagai Panggilan untuk Perlawanan

Ketiga bagian puisi ini tidak hanya mengangkat isu ketidakadilan tetapi juga menyerukan perlawanan:

“Sudah diam sekian lama. Apa harus tetap tunduk dan diam?”

Pertanyaan retorik ini menyiratkan urgensi bagi perempuan untuk melawan sistem yang menindas mereka. Dalam ekofeminisme, perjuangan perempuan untuk memperoleh kedaulatan atas tubuh mereka sejalan dengan perjuangan melindungi alam dari eksploitasi. Kesadaran ekologis yang dibangun melalui simbolisme dalam puisi ini menggarisbawahi pentingnya solidaritas antara perempuan dan lingkungan.

5. Simbolisme Alam sebagai Kritik terhadap Patriarki

Simbolisme alam dalam puisi ini mencerminkan nilai-nilai ekofeminisme yang menolak hierarki patriarkal. Alam dan perempuan, yang keduanya diposisikan sebagai "yang lain" dalam masyarakat patriarkal, menjadi korban eksploitasi.

Melalui simbolisme seperti api, tubuh, dan lanskap, puisi ini mengilustrasikan keterkaitan antara ketidakadilan gender dan lingkungan. Simbol-simbol ini menekankan bahwa pembebasan perempuan dan pelestarian lingkungan tidak dapat dipisahkan.

Simbolisme alam dalam puisi "Jeritan Perempuan yang Melawan" menghadirkan gambaran yang kaya tentang hubungan perempuan dengan alam, sebagaimana diartikulasikan dalam perspektif ekofeminisme. Alam digunakan sebagai metafora untuk menggambarkan ketahanan, eksploitasi, dan perlawanan yang dialami perempuan. Dengan memadukan narasi tentang ketidakadilan gender dan lingkungan, puisi ini mengadvokasi kesetaraan dan harmoni yang lebih besar, baik dalam hubungan sosial maupun ekologis.

### **Simpulan**

Penelitian ini menunjukkan bahwa puisi "Jeritan Perempuan yang Melawan" karya Nolinia Zega merepresentasikan hubungan erat antara eksploitasi perempuan dan alam melalui simbolisme yang kuat. Konstruksi sosial patriarki yang menindas perempuan diparalelkan dengan eksploitasi alam, seperti terlihat dalam simbol tubuh, api, dan lanskap. Simbolisme tersebut menegaskan bahwa perempuan dan alam memiliki peran penting sebagai penjaga kehidupan sekaligus korban sistem yang menindas.

Puisi ini tidak hanya menyuarakan perlawanan terhadap ketidakadilan gender, tetapi juga menyerukan kesadaran ekologis yang holistik. Dengan menggunakan perspektif ekofeminisme, penelitian ini menyoroti bahwa pembebasan perempuan dan pelestarian lingkungan adalah isu yang saling terkait. Penelitian ini memperkaya wacana sastra hijau dan memberikan kontribusi penting dalam diskursus ekofeminisme di Indonesia, khususnya dalam memahami peran sastra sebagai medium kritik sosial dan ekologis.

**Daftar Pustaka**

- Astuti, T. M. P. (2012). Ekofeminisme dan peran perempuan dalam lingkungan. *Indonesian Journal of Conservation*, 1(1).
- Creswell, J.W. (2013). *Research Design (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed) Edisi Revisi*. Yogyakarta: PustakaPelajar.
- Dewirsyah, A. R. (2022). Pengaruh Metode Copy The Master terhadap Keterampilan Membaca Puisi Siswa Kelas VII MTs PAB 2 Sampali. *Sintaks: Jurnal Bahasa & Sastra Indonesia*, 2(1), 152-155.
- Farida, D. N. (2017). Kritik ekologi sastra puisi perempuan lereng gunung karya Ika Permata hati dalam antologi puisi perempuan di ujung senja melalui ekofeminisme Susan Griffin. *Basindo*, 1(2), 48-52.
- Firmansyah, B. S. P. dan D. (2019). Analisis semiotika pada puisi. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*. 2, 269–276
- Hardinanto, E., & Raharjo, R. P. (2022). Perlawanan tokoh perempuan terhadap budaya patriarki dalam novel Tarian Bumi karya Oka Rusmini (Kajian Feminisme). *Jurnal Basataka (JBT)*, 5(2), 349-359.
- Khaeroni, C. (2009). *Konsep Ekofeminisme Vandana Shiva dan Implikasinya Pada Pengembangan Paradigma Pendidikan Agama Islam Inklusif Gender*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Kurniasih, N. (2022). Ekofeminisme dalam Dekonstruksi Patriarki Melalui Sastra Hijau. *Prosiding Konferensi Gender dan Gerakan Sosial*, 1(01), 558-573.
- Lestari, Q. Y., Jannah, K. R., Rahayu, S. Y., & Damariswara, R. (2023). Analisis Unsur Intrinsik pada Puisi “Kepada Orang Yang Baru Patah Hati” Karya Raditya Dika. *Jurnal Basataka (JBT)*, 6(1), 154-161.
- Muin, F., Noortyani, R., Yasin, M.F. (2024). *Literature: Theory, Philosophical Thought, and Approaches to Literary Studies*. Purbalingga: Eureka Media Aksara.
- Mulyati, E. R., Mahmudah, M., & Saleh, M. (2024). Representasi Alam dan Spiritual dalam Novel Bilangan Fu Karya Ayu Utami (Kajian Ekofeminisme). *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 4(4), 556-565.
- Nugraha, D., Suwondo, N. F. N., & Suyitno, N. F. N. (2020). Pembacaan Berperspektif Ekofeminisme Atas Sajak Isteri Karya Darmanto Jatman (Ecofeminism Reading on Darmanto Jatman’s Poem Isteri). *Kandai*, 16(1), Article 1. <https://doi.org/10.26499/jk.v16i1.1758>
- Septiyadi, D., & Septiaji, A. (2019). Dimensi Cinta Perempuan Dalam Antologi 135 Puisi Romantis Karya Penulis Grup Pedas: Pendekatan Ekofeminisme. *Diglosia: Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, Dan Kesusastraan Indonesia*, 3(1).

**Integrated Education Journal**  
**Volume 1 Nomor 2 Desember (2024) E-ISSN 3064-3104**

- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sulatri, N. L. P. A., & Damayanti, S. (2022). Pulau dan Identitas yang Ditinggalkan dalam Shimagomoru Karya Tami Sakiyama: Kritik Sastra Ekofeminisme. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(4), 835-844.
- Susilawati, E., Winda, N., & Lismayanti, H. (2024). Ekologi Sastra pada Cerita Anak Kalimantan Selatan 'Doa untuk Amang Kani' Karya Nurul Makiah. *Jurnal Basataka (JBT)*, 7(1), 354-363.
- Wiyatmi, (2017) *Perempuan dan Bumi dalam Sastra, dari Kritik Sastra Feminis, Ekokritik, Sampai Ekofeminisme*. Cantrik Pustaka.
- Zega, N. (2018). *PUISI: Jeritan Perempuan yang Melawan*. [Online]. tersedia: <https://bukuprogresif.com/2018/12/14/puisi-jeritan-perempuan-yang-melawan/> [diakses 23 Desember 2024].